

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu media utama dari interaksi antar manusia, hal ini membuat bahasa menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka dari itu bahasa merupakan topik yang sangat umum diteliti dan dikembangkan. *Language is the body of words and the system for their use in communicating that are common to the people of the same community or nation, the same geographical area, or the same cultural tradition* (Verderber dalam Putri, 2014). Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yg bersifat sewenang-wenang dan konvensional yg dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, perkataan – perkataan yg dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb) (KBBI edisi ke-III, 2008:116).

Melihat dari kedua pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sebuah perantara komunikasi antar 2 orang atau lebih. Bahasa merupakan ide, dan perasaan yang dikeluarkan dalam bentuk simbol. Jadi, peran bahasa sangatlah penting karena memiliki fungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi orang – orang yang ada di lingkungan sosial.

Negara Jepang merupakan negara yang sangat terkenal terutama dalam bidang entertainment, kuliner, kebudayaan hingga bahasanya. Dapat dikatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang sangat diminati oleh banyak orang di dunia, hal tersebut karena faktor-faktor kerjasama negara Jepang dengan negara lain yang semakin bertambah, serta produk-produk hiburan dan kuliner Jepang yang semakin terkenal di mancanegara. Japan foundation mengadakan survei terhadap jumlah persentase minat bahasa Jepang di seluruh dunia yang didasari faktor pertukaran budaya setiap 3 tahun sekali. Survei tersebut menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jepang di dunia mencapai 3.794.714 orang dengan Asia tenggara sebagai daerah yang memiliki minat tertinggi. Peringkat jumlah minat tertinggi dalam kategori negara diduduki oleh China dengan pembelajar bahasa

Jepang sebanyak 1.057.318 orang, dan disusul Indonesia dengan pembelajar sebanyak 711.732 (18,8%) orang. Pembelajar bahasa Jepang di Indonesia tersebut terhitung naik 0,4% dari survei pada tahun 2019 dengan pembelajar sebanyak 706.603 orang (18,4%). (Japan foundation, 2021:7-12)

Ahli bahasa menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa (Tarigan dalam Pauji, 2017:268). Dikarenakan hal itu dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata merupakan kunci dalam mempelajari suatu bahasa.

Bahasa Jepang memiliki sistem penulisan menggunakan tiga jenis huruf yang memiliki peran masing-masing dalam penyampaian makna kosakata. Sistem penulisan Jepang yang kompleks ini juga menjadi salah satu penyebab sering terjadinya kesalahan dan kekeliruan memahami arti suatu kosakata. Salah satu jenis huruf tersebut yaitu kanji, kanji ini merupakan jenis huruf yang diciptakan di Tiongkok pada abad ke-14 SM dan menyebar hingga ke Jepang sekitar abad ke-4 dan berjumlah kira-kira 50.000 (Renariah dalam Khosiro, 2019:2). Pembelajar sering sekali mengalami kesulitan saat mempelajari kanji mengingat bentuknya yang rumit, walau begitu kanji berperan penting dalam pengenalan makna kosakata bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan sebagian besar bentuk kanji yang digunakan pada kosakata melambangkan bunyi maupun maknanya sehingga pembelajar dapat mengetahui makna suatu kosakata dengan hanya dari melihat kanji yang dipakai.

Bahasa Jepang sebagai bahasa asing bagi pelajar Indonesia memiliki banyak perbedaan dengan Bahasa Indonesia, meliputi perbedaan kosakata, pelafalan, intonasi, dan struktur kalimat, maupun tata bahasa. Pada penggunaan sebagian besar kosakata Bahasa Indonesia dapat dikatakan, bukan diberatkan kepada makna melainkan arti harfiah kosakata tersebut, sehingga saat kosakata yang bersinonim dianalisa jarang terlihat perbedaan selain tingkatan kesopanan pada pemakaiannya dalam kalimat. Sedangkan dalam bahasa Jepang, makna dari suatu kosakata sangatlah penting pada pemakaiannya dalam berkomunikasi. Hal ini

menjadi salah satu penyebab dari banyaknya sinonim kosakata yang memiliki makna berbeda, yang merupakan kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang. Hal tersebut juga dikatakan dalam Sutedi (2011:46) sebagai kendala yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tata bahasa Jepang yaitu, ketidakjelasan tentang perbedaan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim menjadi penyebab munculnya kesalahan berbahasa.

Seperti yang dikatakan sebelumnya kanji juga sangat berperan dalam penambahan kosakata dalam bahasa Jepang. Huruf - huruf kanji yang digabung dan menghasilkan makna baru dalam pemakaian suatu kosakata menjadikan bertambahnya jumlah sinonim kosakata yang memiliki perbedaan makna dan fungsi. Sebagian besar hasil kosakata penggabungan kanji tersebut termasuk dalam kategori *kango* yang berarti kosakata yang diserap dari bahasa Cina.

Salah satu contoh dari ragam kata sinonim hasil penggabungan kanji yaitu verba 'memakai' atau 'menggunakan'. Dalam bahasa Jepang asal (*wago*), verba yang memiliki arti 'memakai' atau 'menggunakan' diantaranya *tsukau* dan *mochiiru*, tetapi dikarenakan adanya penggabungan kanji yang dikatakan sebelumnya maka dihasilkanlah verba '*shiyou suru*', '*riyou suru*', dan '*katsuyou suru*'. Verba tersebut merupakan gabungan kanji *tsukau*, *mochiiru*, dan beberapa kanji lain. Sama seperti *tsukau* dan *mochiiru*, ketiga verba tersebut juga merupakan sinonim yang memiliki perbedaan makna dan fungsi yang membuatnya tidak bisa menggantikan satu sama lain di situasi tertentu.

Ketiga verba ini banyak muncul dalam buku pembelajaran bahasa Jepang, artikel maupun penggunaan saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sayangnya pada buku pembelajaran maupun sebagian besar kamus bahasa Jepang *mobile* yang sering dipakai pembelajar bahasa Jepang saat ini, jarang disebutkan secara spesifik apa perbedaan penggunaan verba tersebut. Hal itu menjadi penyebab pembelajar bahasa Jepang tidak menghiraukan pemahaman makna dan fungsinya dalam kalimat. Hal ini tentunya memiliki dampak besar terutama pada pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar yang masih sering memaksakan kaidah

bahasa ibunya ke dalam pemakaian bahasa yang dipelajari, yang akibatnya apa yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh penutur asli bahasa Jepang.

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan, dsb, untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (KBBI edisi ke-III, 2008:116). Penggunaan adalah proses, cara mempergunakan sesuatu; pemakaian (KBBI edisi ke-III, 2008:116). Maka analisis penggunaan adalah penyelidikan atau penelitian mengenai penggunaan sesuatu, dalam hal ini yaitu makna dari verba ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’, dan ‘*katsuyou suru*’ sebagai verba yang menyatakan arti ‘menggunakan sesuatu’ dalam penyampaian pesan pada suatu kalimat bahasa Jepang. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai cara menyampaikan pernyataan ‘menggunakan sesuatu’ menggunakan ketiga verba tanpa adanya kesalahan makna maupun konteks pada penyampainnya dalam kalimat bahasa Jepang.

Setelah melakukan riset terhadap penelitian terdahulu tepatnya dalam “Analisis Kontrastif Verba yang Menyatakan Arti Memakai dalam bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia” (Wulandari, 2020) hanya membahas mengenai verba yang memiliki makna ‘memakai’ yaitu ‘*kaburu*’, ‘*kiru*’, ‘*haku*’, ‘*hameru*’, ‘*maku*’, ‘*shimeru*’, ‘*kakeru*’, ‘*sasu*’, ‘*tsukau*’, ‘*mochiiru*’, dan ‘*tsukeru*’ yang dapat digolongkan dalam verba *wago* saja tanpa adanya pembahasan mengenai verba *kango* yang juga memiliki makna ‘memakai’. Sementara pada "Relasi Makna Verba *Tsukau*, *Mochiiru*, *Riyousuru*" (Alexander, 2017) mengambil verba ‘*tsukau*’, ‘*mochiiru*’, dan ‘*riyou suru*’ untuk diteliti relasi makna dan cara penggunaannya. Sama seperti penelitian sebelumnya penelitian ini lebih berfokus kepada verba *wago* yang paling umum dipakai yaitu ‘*tsukau*’ dan ‘*mochiiru*’ tanpa adanya verba *kango* lain selain ‘*riyou suru*’ sebagai tambahan.

Kata ‘menggunakan’ berasal dari kata dasar ‘guna’ yang memiliki makna leksikal manfaat, faedah, atau fungsi, yang jika ditambah imbuhan me- dan kan akan menjadi ‘menggunakan’ yang memiliki arti memakai (alat, perkakas); mengambil manfaatnya; melakukan sesuatu (KBBI edisi ke-III, 2008:505). Pada penelitian ini ketiga verba “*shiyou suru*”, “*riyou suru*”, dan “*katsuyou suru*”

memiliki makna lain selain memakai, yaitu 'menggunakan', yang berarti aktivitas memfungsikan baik benda maupun orang sesuai fungsinya maupun untuk tujuan tertentu.

Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya pembahasan mengenai perbedaan penggunaan verba tersebut dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Jepang yang kaidah kebahasaannya dapat dikatakan lebih memberatkan makna dalam hal berkomunikasi antar individu satu sama lain. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam perbedaan penggunaan verba 'memakai' 'shiyō suru', 'riyō suru', dan 'katsuyō suru' untuk mengetahui dalam situasi apa saja ketiga verba tersebut tidak dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat bahasa Jepang. Peneliti juga berharap dengan media penelitian ini pembelajar bahasa Jepang maupun pihak lain tidak lagi mendapat kendala dalam proses penggunaan verba 'shiyō suru', 'riyō suru', dan 'katsuyō suru' dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang serta dapat lebih termotivasi untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai makna kosakata dalam bahasa Jepang untuk memudahkan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dalam proses pembelajaran mereka.

Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan verba 'shiyō suru', 'riyō suru', dan 'katsuyō suru':

- 1) 新薬を使用してみる。(Shibata, 2002: 832)  
*Shin'yaku o shiyō shite miru*  
 'Mencoba menggunakan obat baru'
- 2) 地位を利用する (Matsuura, 1994:811)  
*Chii wo riyō suru*  
 'Menggunakan kedudukan'
- 3) 天然資源を活用する (Matsuura, 1994:425)  
*Tennen shigen wo katsuyō suru*  
 'Menggunakan sumber-sumber alam'

Dilihat dari contoh kalimat di atas bahwa ketiga verba tersebut sekilas memiliki arti yang sama, tetapi jika ditelaah lebih lanjut dapat disimpulkan beberapa data sebagai berikut:

1. Kalimat nomor 1 memakai verba '*shiyou suru*' yang digunakan untuk menyatakan penggunaan objek berupa kata benda konkret yaitu benda yang ada bentuknya dan dapat diamati secara langsung oleh panca indera dengan cara dilihat, dan dipegang tanpa melalui alat bantu. Penggunaan dalam kalimat ini memiliki tujuan umum yang biasa digunakan banyak orang tanpa memiliki keterangan secara spesifik
2. Kalimat nomor 2 memakai verba '*riyou suru*' yang digunakan untuk menyatakan penggunaan objek yang berupa kata benda abstrak yaitu benda yang mengacu pada sesuatu yang tidak dapat dilihat bentuknya atau tidak dapat dilihat keberadaannya tapi masih bisa dirasakan, dalam kalimat ini ialah kosakata 'kedudukan'.
3. Kalimat nomor 3 memakai verba '*katsuyou suru*' yang digunakan untuk menyatakan kata benda konkret maupun abstrak, dalam kalimat ini benda tersebut ialah 'sumber daya alam' yang diantaranya merupakan benda konkret berupa air, batu bara, serta benda abstrak berupa udara, nutrisi, dan lainnya.

Jika hanya dilihat artinya saja ketiga verba '*shiyou suru*', '*riyou suru*', dan '*katsuyou suru*' tampaknya dapat saling menggantikan. Tetapi setelah data tersebut ditelaah dan disimpulkan seperti analisis ketiga contoh kalimat yang menggunakan verba '*shiyou suru*', '*riyou suru*', dan '*katsuyou suru*' sebelumnya, maka diketahui bahwa dikarenakan fungsi maknanya yang berbeda, jika ketiga verba tersebut saling bersubstitusi maka kemungkinan informasi dalam kalimat tersebut yang disampaikan akan berubah sesuai dengan pemahaman makna pembaca kalimat tersebut. Tentunya tidak sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan.

Dengan memahami penjelasan tersebut dapat kita yakini bahwa ketiga verba tersebut memiliki arti yang sama dengan fungsi yang berbeda tergantung dengan

makna kalimat yang ingin disampaikan. Kesalahan penggunaan verba ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’, dan ‘*katsuyou suru*’ dapat berpengaruh terhadap pemahaman orang yang melihat atau mendengar kalimat yang menggunakan verba tersebut. Dikarenakan hal itu maka diperlukan penelitian lebih dalam terkait makna, serta substitusi ketiga verba ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’, dan ‘*katsuyou suru*’.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja makna yang terkandung dalam verba *shiyou suru*, *riyou suru*, dan *katsuyou suru* secara semantis?
2. Apa persamaan verba *shiyou suru*, *riyou suru*, dan *katsuyou suru* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apa perbedaan verba *shiyou suru*, *riyou suru*, dan *katsuyou suru* dalam kalimat bahasa Jepang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam verba *shiyou suru*, *riyou suru*, dan *katsuyou suru* secara semantis
2. Mengetahui persamaan verba *shiyou suru*, *riyou suru*, dan *katsuyou suru* dalam kalimat bahasa Jepang
3. Mengetahui perbedaan verba *shiyou suru*, *riyou suru*, dan *katsuyou suru* dalam kalimat bahasa Jepang

## 2.1 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai topik permasalahan yaitu mengenai penggunaan verba ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’, dan ‘*katsuyou suru*’ dalam kalimat bahasa Jepang, secara umum bagi masyarakat khususnya pembelajar

bahasa Jepang dalam rangka menambah keingintahuan terhadap kajian semantik dari kosakata bahasa Jepang, juga memberi informasi mengenai bagaimana cara dan pada situasi apa ketiga verba tersebut dapat digunakan, maka hal ini dapat menambah teori pada kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia. Selain itu diharapkan juga penelitian ini dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan kajian teori terutama bagi instansi akademisi menjadikan penelitian ini salah satu referensi bagi pengajar untuk diterapkan pada materi pembelajaran bahasa Jepang.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi beberapa manfaat praktis antara lain:

- a. Bagi peneliti, diharapkan telah melakukan penelitian dengan baik sehingga mendapatkan pengalaman lebih, juga mendapatkan pengetahuan serta wawasan dalam penerapan teori – teori yang telah diperoleh mengenai verba ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’, dan ‘*katsuyou suru*’.
- b. Bagi Institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai arsip referensi yang membantu proses perkembangan penelitian makna kosakata kedepannya.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan menjadi tambahan referensi untuk penelitian mengenai kajian linguistik sinonim kosakata kedepannya.
- d. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi lebih mengenai verba ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’, dan ‘*katsuyou suru*’ dalam kalimat bahasa Jepang. Memberikan serta menambah minat masyarakat terhadap kajian – kajian bahasa Jepang juga motivasi pembelajaran bahasanya.

## 2.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi dengan batasan teori dan pembahasan mengenai makna ketiga verba yang diambil yaitu ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’, dan ‘*katsuyou suru*’ serta substitusi untuk mengetahui perbedaan dari fungsi penggunaan ketiga verba tersebut dalam kalimat bahasa Jepang dengan bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia sebagai acuannya.



2. Batasan sumber data berupa contoh kalimat bahasa Jepang yang akan dikutip dan dikumpulkan diantaranya yaitu, artikel berita online berbahasa Jepang, maupun kamus bahasa Jepang.
3. Makna kata dilihat dari sudut semantik, yaitu semantik leksikal atau makna dasar, makna perluasannya, termasuk makna maksud/kias. Adapun kajian pragmatik sebagai tambahan, yang juga disertai makna dari kanji pembentuknya sebagai tambahan pemahaman.

### 2.3 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan gambaran keseluruhan penelitian dan juga pembahasan isi topiknya:

#### a. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat uraian mengenai latar belakang dari dilaksanakannya suatu penelitian, rumusan masalah yang ditulis dalam bentuk pertanyaan yang berperan sebagai topik inti penelitian, tujuan penelitian yaitu hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian, manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai dampak internal maupun eksternal yang dirasakan beberapa pihak yaitu dari hasil penelitian dan batasan masalah atau ruang lingkup topik yang diteliti, serta sistematika penelitian sebagai catatan fungsi seluruh bab secara umum.

#### b. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini akan dipaparkan teori - teori umum yang mendukung topik permasalahan penelitian serta sebagai awal proses pemahaman terhadap permasalahan yang diambil. Teori teori tersebut antara lain yaitu, Teori tentang semantik termasuk pengertian dan jenisnya, Tentang pragmatik yaitu pengertian serta kajiannya, Pengertian sinonim mencakup cara pengidentifikasiannya, teori mengenai *dougigo*, *housetsu kankei*, *shisateki tokuchou*, Nomina dalam tata bahasa Jepang, dan yang terakhir yaitu Verba dalam bahasa Jepang Selain itu juga terdapat penjelasan singkat mengenai identitas dan hasil penelitian atau kajian terdahulu yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian.

### c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini di dalamnya berisi penjelasan mengenai metode atau jenis cara yang diaplikasikan dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu adapun teknik pengumpulan data yaitu cara mencari data untuk diteliti, penelitian ini dilakukan dengan teknik menyimak kalimat - kalimat pada karya-karya sastra maupun jejaring sosial berupa artikel berita yang mengandung kosakata yang berkaitan dengan topik permasalahan, yang kemudian akan dikategorikan. Pada akhir bab tercatat penjelasan mengenai teknik pengolahan data yang dipilih untuk mengolah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

### d. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang proses menganalisa data berupa kalimat berbahasa Jepang yang telah dikumpulkan dan disortir menjadi beberapa kategori tertentu, setelahnya akan ada bagian pembahasan yaitu merupakan penjelasan hasil dari proses analisa data – data tersebut yaitu analisis makna verba, persamaan dan perbedaan penggunaan verba, disertai substitusi penggunaan verba dalam kalimat bahasa Jepang. Bab ini terdiri dari beberapa sub judul yang di dalamnya akan diisi oleh pembahasan menurut kategori masing - masing.

### e. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir berisikan mengenai pemaparan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang ada dalam penelitian ini, disertai beberapa saran mengenai proses penelitian, hasil pembahasan, maupun penelitian kedepannya terkait metode maupun saran yang berkaitan dengan topik permasalahan.